

Penggunaan Space Sebagai Ruang Publik Digital dalam Memecahkan Konflik

Andi Nuraynan Salsabila¹, Muhammad Harry Barkah²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi London School Of Public Relation, Indonesia

Email: meghasteel1@gmail.com¹, desy_misnawati@binadarma.ac.id²

Abstrak

Gelombang korea saat ini berkembang pesat dan meluas secara global melalui media baru. Selain memberikan dampak keuntungan bagi perekonomian Korea Selatan, Gelombang korea juga meningkatkan antusiasme masyarakat Indonesia. Salah satu akibat dari antusiasme masyarakat Indonesia terhadap gelombang Korea adalah perseteruan Safa yang terjadi akibat menghina salah satu member Boy Group asal Korea Selatan yaitu NCT yang menuai ketidakterimaan bagi para fans member tersebut sehingga mereka menggunakan media baru pada Twitter yaitu Space sebagai penyelesaian masalah terkait kasus tersebut. Peneliti melakukan analisa kualitatif interpretatif dengan cara melakukan observasi dan mengumpulkan data dan hasil penelitian peneliti menunjukkan adanya keefektifan penggunaan Space sebagai ruang publik digital dalam menyelesaikan sebuah kasus ataupun permasalahan.

Kata Kunci: *Ruang Publik Digital, Media Baru, Twitter, Space.*

Abstract

The Korean wave is currently growing rapidly and expanding globally through new media. In addition to having a beneficial impact on the South Korean economy, the Korean wave also increases the enthusiasm of the Indonesians. One of the results of the enthusiasm of the Indonesians towards the Korean wave is the Safa's feud that occurred due to insulting a member of the Boy Group from South Korea, namely NCT disapproval of the fan members, so that they used the new media on Twitter, namely Space, as a solution to problems related to the case. The researcher conducted an interpretive qualitative analysis by observing and collecting data, and the research results showed the effectiveness of using digital public space in solving a case or problem.

Keywords: *Digital Public Space, New Media, Twitter, Space.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini, antusiasme masyarakat Indonesia terkait Korean Wave atau gelombang korea telah menimbulkan sebuah konflik (K-pop), yaitu perseteruan Safa di Twitter melalui Space. Kasus permasalahan ini akhirnya menjadi trending topik di berbagai kalangan di Indonesia. Konflik ini bermula pada pemilik akun Twitter yang bernama @igotsafa melemparkan komentar hinaan atau unsur negatif kepada salah satu member Boy Group asal Korea Selatan yaitu NCT.yang bernama Na Jaemin dan Hwang Renjun melalui akun Twitter pribadinya. NCT adalah Boyband asal Korea Selatan yang dibawah naungan agensi SM Entertainment.

Komentar hinaan dan negatif yang dirinya lontarkan kepada member NCT tersebut berhasil mendapatkan respon yang menimbulkan rasa kesal dari penggemar Hwang Renjun dan Na Jaemin. Melalui Space, para penggemar NCT akhirnya membuat ruang obrolan secara langsung yang bernama

Safa's Space dan berakhir dengan durasi 2,5 jam untuk menyelesaikan kasus maupun mendiskusikan permasalahan ini dengan fans NCT lainnya.

Komentar yang menuai ketidakterimaan dari fans NCT lainnya, mengharuskan Safa untuk membuat video permohonan maaf di atas materai bersama tanda tangan kedua orang tuanya. Meskipun demikian, pada akhirnya Safa menolak hal tersebut karena secara pribadi dirinya beranggapan bahwa permintaan tersebut telah melanggar hak privasinya.

Tindakan penolakan Safa tersebut membuat emosi para penggemar NCT semakin memuncak seketika. Salah satu pengguna Twitter yang bernama @berflowerrr mulai melemparkan ancaman-ancaman kepada Safa. Pemilik akun tersebut bahkan mengancam Safa untuk melaporkan dan membawanya ke jalur hukum atas dasar pencemaran nama baik dan melanggar UU ITE. Ia juga membeberkan latar belakangnya dengan mengatakan mengatakan bahwa dirinya adalah aktivis HAM, dan memiliki dosen kader partai ternama. Selain itu, dirinya juga memiliki seorang ayah yang merupakan abdi negara. Karena hal tersebut, dirinya beranggapan bahwa dapat mengancam jabatan orang tua Safa yang memiliki latar belakang yang sama untuk diturunkan dan dibebastugaskan akibat komentar hinaan tersebut.

Korean wave atau 한류 (Hallyu) adalah penyebaran gelombang atau pengenalan budaya pop, populer, hingga budaya modern Korea Selatan seperti musik populer (K-pop). Pada awalnya Korea Selatan mengalami krisis finansial pada tahun 1997 sehingga pemerintahan Korea Selatan menetapkan ekspor budaya populernya sebagai bentuk pelaksanaan sektor perekonomian baru. Hallyu sendiri muncul setelah diplomasi Korea selatan dengan Republik Rakyat Tiongkok dan penyebaran Hallyu berkembang dengan pesat pada saat itu melalui musik populernya seperti Baby Vox, The National Ballet Company, H.O.T mulai merajai pasar Tiongkok lalu setelah penyebaran musik populer kala itu langsung disusul oleh penyebaran serial televisi Korea Selatan dan Hallyu sendiri dipopulerkan oleh media massa Tiongkok yaitu Qingnian Bao.

Antusiasme masyarakat terkait Korean Wave atau gelombang Korea di Indonesia meningkat semenjak adanya kemunculan media baru sangat memberikan peluang dan dampak dalam penyebaran Korean Wave atau Hallyu dengan pesat. Media baru adalah sebuah perkembangan dari media massa yang dimana media yang berbasis teknologi digital.

Media baru dapat dikatakan juga sebagai media digital. Media digital merupakan media yang menyediakan konten meliputi suara, visual, data, teks ataupun gambar dalam format digital yang disebarkan melalui sebuah jaringan yang berbasis kabel optic broadband, sistem mikro gelombang ataupun satelit. (Flew 2008: 2-3)

Semenjak adanya new media berdasarkan data internal, Twitter merilis pernyataan terkait penelitiannya selama periode 1 Januari-31 Desember 2021 bahwa K-pop menjadi salah satu pembahasan paling dominan di salah satu jenis new media yaitu Twitter. Sebanyak 7,5 miliar tweets yang berhubungan dengan K-pop dan K-drama, sebanyak 20 negara berhasil menjadi penyumbang tweets terbanyak terkait K-pop dan K-drama, peringkat pertama adalah Indonesia lalu disusul oleh Jepang dan Filipina.

Twitter adalah sebuah jejaring sosial yang dimana pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui internet.

Saat ini, fitur twitter sudah di upgrade menjadi lebih efektif dan canggih salah satunya twitter telah mengaktifkan salah satu fitur yang bernama Space. Space adalah ruang obrolan langsung yang dimana pengguna dapat berbicara ataupun mendengarkan obrolan pengguna lainnya secara langsung.

Sehingga, melalui fitur ruang publik digital yang bernama Space ini, para fans Boyband NCT dapat memecahkan dan menyelesaikan permasalahan kasus ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan Kualitatif Interpretatif Analisis. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Space Sebagai Ruang Publik Dalam Memecahkan Konflik.” akan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi teks, dan pengamatan langsung di Twitter. Untuk mempermudah dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam fokus penelitian maka bagaimana peranan new media, ruang publik digital dalam menyelesaikan dan memecahkan konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Korea Selatan berkembang secara pesat dan meluas secara global selama dua dekade terakhir termasuk di Indonesia. Penyebaran Korean Wave (Hallyu) sendiri diawali dan erat kaitannya dengan industri hiburan, salah satunya adalah K-pop. Penyebaran Korean Wave saat ini berkembang dengan pesat melalui new media. Berdasarkan survey yang sudah dilakukan, sebanyak 90,4% dari masyarakat Indonesia mengaku bahwa mereka mengetahui perkembangan ataupun informasi terkait K-pop melalui new media seperti TikTok, YouTube, Twitter, Instagram dan sosial media lainnya. Dennis Mcquail menjelaskan new media atau media baru merupakan perangkat teknologi komunikasi yang memiliki karakteristik didasari oleh digitalisasi dan ketersediaan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai sarana komunikasi.

Mcquail juga berpendapat bahwa karakteristik new media adalah adanya konektivitas, interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana. Melalui kasus Safa’s Space ini, Space sendiri memberikan ruang publik bagi para penggunanya untuk berinteraksi, menyampaikan opini, ataupun response secara langsung terkait permasalahan Safa. Hal ini kemudian membuat mereka dapat membangun relasi ataupun mutual antar pengguna di Twitter. Pada tahun 2019, Twitter mengungkapkan data bahwa Indonesia termasuk salah satu negara terbesar dengan peringkat ketiga setelah negara Korea Selatan dan Thailand yang banyak men-tweet terkait hal K-pop (Won So, 2020).

Melalui fitur terbaru yang ada di Twitter yaitu Space, dapat memudahkan pengguna-pengguna Twitter untuk berkomunikasi secara langsung dan membuat ruang publik. Karena, melalui Space para pengguna dapat melakukan interaksi dan diskusi secara terbuka melalui percakapan audio langsung dengan jumlah yang tak terbatas. Selain itu, setiap pengguna yang mendengarkan Space memiliki akses untuk menyuarakan pendapatnya melalui fitur “Request to speak” kepada host. Seperti yang diungkapkan oleh Habermas, bahwa ruang publik merupakan tempat untuk melakukan diskusi dan juga bertukar pikiran. Hal ini tentu harus didasari oleh rasa adil, dimana seluruh peserta ruang publik memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga, keputusan yang dibuat dalam penyelesaian masalah tersebut dinilai objektif. Contoh kasus yang saat ini sedang terjadi dikalangan Kpopers dalam penggunaan ruang publik adalah “Safa’s Space”. “Safa’s Space” merupakan kasus seorang perempuan bernama Safa yang menghina salah satu member Boy Group NCT asal Korea Selatan melalui tweetnya yang diunggah pada tahun 2022. Hinaan tersebut menuai ketidakterimaan yang terjadi dikalangan fans NCT, sehingga mendorong mereka untuk menggunakan Space sebagai ruang publik dalam menyelesaikan kasus ini.

Kasus ini akhirnya selesai oleh dua belah pihak dengan cara melakukan diskusi terhadap Safa dan juga fans NCT lainnya, tetapi fokus dalam penyelesaian kasus ini akhirnya berpindah kepada salah satu speaker dalam Safa’s Space dengan username @berflowerrr. Fokus dalam penyelesaian kasus ini teralihkan karena pemilik akun @berflowerrr tersebut justru mengancam Safa dengan Power Abuse

yang dimana dirinya mengatakan akan melaporkan dan membawanya ke jalur hukum atas dasar pencemaran nama baik dan melanggar UU ITE. Dia juga membeberkan latar belakangnya dengan mengatakan mengatakan bahwa dirinya adalah aktivis HAM, dan memiliki dosen kader partai ternama. Tidak hanya sampai di situ, dirinya bahkan menyebutkan kalau memiliki seorang ayah yang merupakan abdi negara, dengan tujuan akan menurunkan jabatan orang tua Safa yang memiliki latar belakang sama akibat perlakuannya setelah menghina salah satu member NCT.

Alih-alih mendapat dukungan dari fans NCT lainnya, akun @berflowerrr justru membuat fans NCT geram akibat ucapannya. Banyak masyarakat yang akhirnya berkomentar tentang ucapannya ini bahwa sudah berlebihan dengan membawa-bawa nama dan juga jabatan orang tua. Terlihat dalam kasus ini, bahwa tindakan komunikasi yang terjadi belum berjalan dengan baik. Tindakan yang terjadi dalam kasus Safa's Space ini merupakan komunikasi kelompok, dimana setiap anggota yang hadir dapat saling memberikan saran untuk penyelesaian masalah. Hal ini ternyata belum terlaksana dengan baik karena terdapat salah satu anggota dalam ruang publik tersebut bernama @berflowerrr memiliki pendapat yang tidak mendukung dalam penyelesaian kasus, sehingga kasus itu menimbulkan masalah yang baru dan berhasil merubah pola pikir masyarakat lainnya.

Masalah ini akhirnya meluas dan membuat masyarakat Twitter marah akan tindakan yang telah dilakukan oleh akun tersebut. Salah satu akun dengan username @DOYFBOY mengutarakan pendapatnya terkait hal ini melalui tweet-nya,

"Jujur aku juga jadi unrespect. kenapa harus jatuhin pangkat ortunya sedangkan ortunya gak salah apa-apa? maksudnya kan ortunya kerja buat nafkahin keluarganya hidup dan yang salah si SF aja. Hitungannya jadi power abuse.. bahaya nih." Ujarnya.

Komentar lain juga diberikan oleh pengguna twitter dengan username @IJungJamal yang diunggah pada tanggal 18 Mei 2022,

"Maaf ya, Safa emang salah tapi menurut gue dengan minta maaf dan gak ngulangi itu lagi gak perlu sampai bawa-bawa orang tua bahkan hukum, ya nggak, Sih?" Timpalnya.

Akibat tindakan dari akun @berflowerrr tersebut, kasus Safa's Space yang seharusnya sudah ditutup, kini muncul kembali dengan topik yang berbeda. Yang awalnya Safa's Space dibentuk karena ingin menyelesaikan kasus hinaan terhadap salah satu member NCT, kini kasus tersebut berpindah kepada akun @berflowerrr karena dinilai terlalu berlebihan dan sudah di luar konteks pembahasan. Sehingga, netizen menuai cibiran dan mengkritik akun @berflowerrr di berbagai platform dan sosial medianya. Setelah kejadian ini, Twitter akhirnya memperbaharui fitur-fitur di Space agar lebih mempermudah para penggunanya untuk menggunakan Space sebagai ruang publik untuk menyelesaikan permasalahan.

SIMPULAN

Ruang publik dalam artian harfiah ataupun metafora adalah hal yang penting bagi setiap orang karena dengan adanya ruang publik seseorang dapat berinteraksi secara langsung. Jurgen Habermas dalam teorinya yaitu Public Sphere memiliki dua hal dalam sebuah keberhasilan ruang publik, yaitu tindakan komunikasi dan ruang publik itu sendiri. Ruang publik dapat dikatakan berhasil jika setiap individu mampu berkomunikasi untuk menyampaikan pendapatnya agar kasus tersebut terselesaikan. Space dalam kasus ini telah berhasil menjadi ruang publik untuk setiap orang dapat bergabung dan menyuarakan pendapatnya. Tetapi, tindakan komunikasi dalam kasus Safa's Space ini masih belum tepat atau belum berhasil.

Hal itu disebabkan karena terdapat individu yang menolak akan penyelesaian kasus tersebut, yaitu @berflowerrr. Akun @berflowerrr memiliki pendapat tidak mendukung untuk penyelesaian

kasus ini. Sehingga, kasus tersebut menimbulkan fokus kasus yang baru ataupun berbeda. Dalam kasus ini, dapat disimpulkan bahwa Space belum berhasil menjadi ruang publik karena tidak dapat mengontrol audience yang hadir. Space memang dapat menjadi sebuah ruang publik yang baik dalam penyelesaian masalah. Tetapi, perlu diketahui bahwa Space hanyalah sebuah alat ataupun media. Keberhasilan sebuah ruang publik dapat tercipta bila para penggunanya memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat untuk memunculkan sebuah keputusan yang adil dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, sebelum diskusi dimulai, pastikan bahwa seluruh anggota yang hadir memiliki tujuan yang sama dalam penyelesaian masalah, sehingga tindakan komunikasi dalam berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, S., & Butsi, F. I. (2020). Twitter dan Public Sphere: Studi Fenomenologi Tentang Twitter Sebagai Media Alternatif Komunikasi Politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(2), 75-84. Citroboto, Suhartin. 1979. *Prinsip dan Teknik Berkomunikasi*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara. Claude Shannon and W. Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* Beverly Hills, 1949
- Creeber, G., & Martin, R. (Ed). (2009). *Digital Cultures: Understanding New Media*. Berkshire-England: Open University Press. Goode, L. (2005). *Jurgen Habermas: Democracy and the Public Sphere (Modern European Thinkers)*. London: Pluto Press.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry Into A Category Of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.
- Johnson, P. (2006). *Habermas: Rescuing The Public Sphere*. New York: Routledge.
- Levy, P. (2001). *Cyberculture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lievrouw, L.A. (2011). *Alternative and Activist New Media*. Cambridge: Polity Press.
- Lister, M. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. London: Routledge. McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Sadiman, A. S. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, U., & Naini, A. M. I. (2021). Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Generasi Z di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kommas*, 1, 17.
- Sendjaja, S. D. (2014). Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, XII, (1), 3.
- Wibisono, G. (2017). Media Baru dan Nasionalisme Anak Muda: Pengaruh Penggunaan Media Sosial 'Good News from Indonesia' terhadap Perilaku Nasionalisme. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 590-60.